

# DESKRIPTIF TRADISI PERAWATAN KEHAMILAN DI DUSUN KEBOSUNGU 1 KALURAHAN DLINGO KAPANEWON DLINGO KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Yekti Utami Ratna Ajeng Nursita<sup>1</sup>, Tyas Aisyah Putri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

\*Email: [yekti1900029269@webmail.uad.ac.id](mailto:yekti1900029269@webmail.uad.ac.id)

## ABSTRACT

**Background:** *The maternal mortality rate in Indonesia reaches 189 per 100,000 live births. In the Special Region Of Yogyakarta, Bantul Regency has the highest rate at 146.88 per 100,000. One of the factors influencing maternal health is tradition. This study will examine pregnancy care traditions in Kebosungu 1 Village, focusing on the characteristics of traditions, pregnant women's attitudes, family support, and the role of health workers. Method: Qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with two primary informants (pregnant women) and four triangulation informants, including one family member of the pregnant woman, one local traditional birth attendant, one community leader, and one health worker. Results: There was a tradition of pregnancy care with various prohibitions, such as not sewing, sitting on stones, and avoiding certain foods, as well as prescribed behaviors like the husband not killing animals and the pregnant mother not going out at night. Practices like mapati, mitoni, and postpartum abdominal massage are also encouraged. Pregnant women's attitudes toward these traditional practices vary. Some occasionally disregard traditions due to conflicting medical advice but still hold on to conventional beliefs (myths), while others adhere to them out of respect. Families support these traditions by assisting. Health workers have conducted educational programs through seminars and antenatal classes and monitored progress through WhatsApp groups and TPK. However, health workers have not yet educated traditional birth attendants. Conclusion: The research conducted in Dusun Kebosungu 1 indicates that The tradition of pregnancy care remains strong and is characterized by various prohibitions and recommendations. Pregnant women's attitudes vary between respecting traditions and following medical advice. There was family support from mothers and husbands, as well as education provided by healthcare workers through seminars and antenatal classes. However, no education has been provided to local traditional birth attendants.*

**Keywords:** *Tradition, Pregnant Women's Attitudes, Family Support, Role of Healthcare Workers*

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Angka kematian ibu di Indonesia mencapai angka 189 per 100.000 kelahiran. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Bantul memiliki angka tertinggi, 146,88 per 100.000. salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan ibu adalah tradisi. Penelitian ini akan mengkaji tradisi perawatan kehamilan di Dusun Kebosungu 1, fokus pada karakteristik tradisi, sikap ibu hamil, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan. **Metode:** Metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dengan pedoman wawancara, mewawancarai 2 informan utama ibu hamil dan 4 informan triangulasi yaitu 1 keluarga ibu hamil, 1 dukun bayi setempat, 1 tokoh masyarakat dan 1 tenaga kesehatan. **Hasil:** terdapat tradisi perawatan

kehamilan berupa berbagai larangan, seperti menjahit, duduk di batu, dan menghindari makanan tertentu, serta perilaku seperti suami tidak boleh membunuh hewan dan ibu hamil tidak boleh keluar malam serta anjuran berupa mapati, mitoni dan pijat perut ibu setelah melahirkan. Sikap ibu bervariasi, ada yang kadang melanggar tradisi karena perbedaan dengan ilmu kedokteran, tetapi tetap menghargai mitos, sementara yang lain mengikuti tradisi sebagai bentuk penghormatan. Keluarga ibu hamil mendukung tradisi dengan memberikan bantuan dalam menjalankan tradisi. Tenaga kesehatan telah melakukan edukasi melalui seminar dan kelas ibu hamil serta monitoring melalui grup whatsapp dan TPK. Akan tetapi tenaga kesehatan belum melakukan edukasi kepada dukun bayi. **Kesimpulan:** Penelitian di Dusun Kebosungu 1 menunjukkan bahwa tradisi perawatan kehamilan masih kuat, berupa larangan dan anjuran. Sikap ibu bervariasi antara menghormati tradisi dan mengikuti saran medis. Terdapat dukungan keluarga dari ibu dan suami, serta edukasi dari tenaga kesehatan melalui seminar dan kelas ibu hamil akan tetapi belum ada edukasi yang diberikan kepada dukun bayi setempat.

**Kata Kunci:** Tradisi, sikap ibu hamil, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan

## PENDAHULUAN

Kematian ibu, baik selama kehamilan maupun persalinan, merupakan masalah kesehatan serius di seluruh dunia. Pada tahun 2020, 95% kematian ibu terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah hingga menengah, dengan Sub-Sahara dan Asia Selatan menyumbang 87% dari total kematian global. Afrika Sub-Sahara menyumbang 70% dan Asia Selatan 16% (1). Di Indonesia, angka kematian ibu adalah 189 per 100.000 kelahiran hidup, jauh dari target *sustainable development goals* (SDGs) pada tahun 2030 yaitu 70 per 100.000 (2). Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Bantul memiliki angka kematian ibu tertinggi, yaitu 146,88 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2022, dengan infeksi dan perdarahan sebagai penyebab utama (3)

Kesehatan ibu dan anak adalah indikator penting dari kualitas kesehatan masyarakat (4). Risiko kematian ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesehatan ibu, status gizi, komplikasi kehamilan, usia ibu, akses ke layanan kesehatan, serta faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Tradisi dan budaya lokal merupakan salah satu faktor yang berperan signifikan dalam perawatan kehamilan (5). Budaya atau tradisi adalah kebiasaan dan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Sumarto, budaya merupakan cara hidup yang diturunkan melalui pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (6). Misalnya, di Kalurahan Dlingo, Yogyakarta, terdapat tradisi perawatan kehamilan di Dusun Kebosungu 1, seperti larangan memotong rambut, mengonsumsi es, serta pijat pasca-melahirkan yang dilakukan oleh dukun bayi.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji persepsi ibu hamil tentang mitos kehamilan dan tradisi perawatan di berbagai wilayah. Namun, penelitian ini akan meneliti lebih dalam mengenai deskriptif tradisi perawatan kehamilan di Dusun Kebosungu 1. Fokus penelitian ini adalah pada karakteristik tradisi, sikap ibu hamil, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan dalam tradisi perawatan kehamilan. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana budaya mempengaruhi kesehatan ibu dan bayi serta bagaimana dukungan sosial dan sistem kesehatan dapat dioptimalkan untuk mengurangi angka kematian ibu..

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari dua ibu hamil dengan kehamilan anak pertama di Dusun Kebosungu 1. Informan triangulasi mencakup seorang perwakilan keluarga ibu hamil, seorang dukun bayi, seorang tokoh masyarakat, dan seorang perwakilan tenaga kesehatan di bidang KIA Puskesmas Dlingo 1. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu hamil dengan kehamilan anak pertama di Dusun Kebosungu 1, sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu hamil dengan kehamilan anak pertama di Dusun Kebosungu 1 yang tidak ada di rumah atau Lokasi penelitian. Pemilihan subjek dilakukan dengan *purposive sampling*. Pengumpul data dilakukan dengan wawancara mendalam. Menggunakan metode analisis menurut Miles & Huberman 1984.

## HASIL

### Karakteristik informan

Peneliti telah melakukan wawancara mendalam dengan dua ibu hamil yang merupakan informan utama, serta empat informan triangulasi yang terdiri dari satu keluarga ibu hamil (ibu mertua), satu tokoh masyarakat, satu dukun bayi, dan satu bidan wilayah Kebosungu 1. Data diri informan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Deskripsi Informan Utama ibu hamil dengan kehamilan anak pertama

Informan Utama	Kode	Usia Informan	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
Ibu 1	1.1	22 tahun	SMP	Ibu rumah tangga
Ibu 2	1.2	22 tahun	SMA	Ibu rumah tangga

Berdasarkan Tabel 1, terdapat dua informan utama, yaitu ibu hamil di Dusun Kebosungu 1 dengan kehamilan pertama. Keduanya berusia 22 tahun. Informan 1.1 memiliki pendidikan terakhir SMP, sedangkan Informan 1.2 SMA. Kedua informan berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 2. Deskripsi Informan Triangulan

Informan Triangulan	Kode	Usia Informan	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
Keluarga ibu hamil	TK	50 tahun	Tidak sekolah	Petani
Dukun bayi	TD	51 tahun	SD	Dukun bayi/petani
Tokoh masyarakat	TT	27 tahun	SMK	Dukuh
Tenaga kesehatan	TN	43 tahun	D3	Bidan

Berdasarkan tabel 2 mengenai deskripsi informan triangulan terdapat empat informan triangulan yaitu satu keluarga ibu hamil yaitu mertua ibu hamil dari informan utama 1.2 (TK), satu dukun bayi (TD), satu tokoh masyarakat (TT) dan satu tenaga

kesehatan yaitu bidan penanggung jawab wilayah Kebosungu 1 (TN). Informan triangulan keluarga ibu hamil (TK) berusia 50 tahun, tidak bersekolah dan berprofesi sebagai petani. Informan triangulan dukun bayi (TD) berusia 51 tahun dengan pendidikan terakhir SD, berprofesi sebagai dukun bayi dan petani. Informan triangulan tokoh masyarakat yaitu Pak Dukuh Kebosungu 1 (TD) berusia 27 dengan pendidikan terakhir SMA dan berprofesi sebagai Dukuh atau perangkat desa. Informan triangulan tenaga kesehatan (TN) berusia 43 tahun dengan pendidikan terakhir D3 dan berprofesi sebagai Bidan.

## **HASIL WAWANCARA**

### **Tradisi Perawatan Kehamilan di Dusun Kebosungu 1**

#### **1. Larangan selama kehamilan**

Menurut informan 1.1 terdapat larangan perilaku yaitu larangan untuk menjahit, duduk di atas batu dan membelah kelapa secara lebar. Selain itu juga terdapat beberapa makanan yang dilarang dikonsumsi oleh ibu hamil seperti daun pepaya, daun singkong, daun kelor, minuman manis, buah nangka, nanas dan durian. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara mendalam sebagai berikut:

*“..larangan ada sih mba, misalkan tidak boleh menjait, terus tidak boleh duduk di batu. Terus kalau membelah kelapa tidak boleh lubangnya yang lubangnya lebar. Jadi hanya sekecil sebelah saja itu loh mba hanya segitu kalau misalkan membelah kelapa muda itu loh mba. Kalau makanan hanya daun pepaya, daun singkong, es biasanya. Air es kalau tidak manis tidak apa-apa. Cuma kalau misalkan es teh, es jeruk, es sirup itu sih yang biasanya katanya membuat subur bayinya, membuat besar. Terus dau kelor, soalnya saya ya pernah mengalami sendiri masak daun kelor itu membuat ngflek, tapi mungkin karena saya hamilnya masih muda ya. Buah nangka, duren dan nanas juga tidak boleh..”*

Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan utama 1.2, larangan kehamilan yang diberikan saat hamil adalah suami ibu hamil dilarang untuk membunuh hewan, ibu hamil dilarang keluar malam dan pantangan makanan berupa larangan untuk mengonsumsi buah nanas, buah kelengkeng dan jamu selama hamil. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara mendalam sebagai berikut:

*“..larangan biasanya kalo ada istrinya yang hamil itu kalo yang laki-laki itu ngga boleh membunuh hewan. Kalo makanan itu biasanya ngga boleh makan nanas dan kelengkeng. Selain itu jamu-jamuan kalo lagi hamil ngga boleh. Kalo perilaku biasanya ngga boleh keluar malem..”*

Wawancara mendalam dengan informan triangulan dukun bayi (TD) diperoleh informasi bahwa larangan untuk ibu hamil yang ada di Dusun Kebosungu 1 adalah larangan untuk memotong rambut, mengonsumsi daun

papaya, buah nanas, durian dan nangka. Larangan bagi ibu hamil dan suami yaitu larangan untuk memotong hewan. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

*“..kalo larangan makanan, biasanya ngga boleh makan daun pepaya. Kalo perilaku, sebenarnya ngga boleh nyukur rambut, Cuma anak sekarang ya gitu. Kalo sedang hamil ngga boleh motong hewan, suaminya juga. Kalo makan seperti nanas, durian, buah nangka itu ngga boleh..”*

Dalam wawancara, informan TD menjelaskan beberapa larangan bagi ibu hamil. Larangan mengonsumsi daun pepaya karena dapat mempengaruhi atau membahayakan kandungan, serta larangan memotong hewan karena dikhawatirkan dapat menyebabkan cacat pada bayi. Selain itu, ibu hamil juga diharuskan menghindari buah-buahan seperti nanas, durian, dan nangka karena dianggap panas.

Saat melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, yaitu pak dukuh (TT) didapatkan informasi bahwa terdapat larangan selama kehamilan, yaitu larangan untuk keluar rumah pada saat maghrib. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

*“ ..Terus kalo larangannya biasanya orang hamil itu tidak boleh keluar rumah saat maghrib..”*

## 2. Anjuran selama kehamilan

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan 1.1 terdapat anjuran yang diberikan pada saat kehamilan yaitu tradisi mapati dan mitoni, anjuran untuk “malik weteng” atau pijat perut ibu setelah melahirkan, anjuran minum air kelapa muda, anjuran untuk memasang gunting, pisau dan dlingo bawang (rempah-rempah) di kamar ibu hamil. Pendapat tersebut berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

*“..Terus kalau anjuran itu ya tradisi mapati dan mitoni, selain itu anjuran setelah melahirkan itu untuk ibunya katanya itu perutnya dibalik, saya juga tidak tahu. Perutnya katanya dikembalikan seperti semula begitu. Dari keluarga dan orang sekitar masih mempercayai mitos-mitos kehamilan, memberikan anjuran untuk minum air kelapa muda supaya anaknya bersih, kemarin waktu trimester 2, terus biasa ibu hamil kan mimpi buruk lah itu di kamar dianjurkan diberi gunting, pisau dan dlingo bawang itu supaya tidak ada yang ganggu ceritanya, akhirnya suami ya itu pasang gunting dan dlingo bawang di kamar..”*

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan 1.2 terdapat anjuran selama kehamilan yaitu tradisi mapati dan mitoni, minum air kelapa, diurut dukun bayi setelah melahirkan. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

*“..Biasanya kalo anjuran sih suruh minum air kelapa. terus ada tradisi mapati mitoni, kalo habis melahirkan nanti diurut dukun bayi..”*

Wawancara yang dilakukan dengan informan TD didapati informasi bahwa anjuran selama kehamilan di Dusun Kebosungu 1 mencakup tradisi mapati dan mitoni. Mapati melibatkan penyediaan makanan seperti mong dan bancakan, sedangkan mitoni ditambah dengan ritual memandikan ibu hamil setelah sholat, yang bisa dilakukan di sungai atau di rumah dengan menyiramkan air tiga kali. Setelah melahirkan, ibu disarankan untuk dipijat perutnya, menggunakan stagen, dan minum jamu untuk mengembalikan kondisi tubuh.

Informan TD juga menyebutkan bahwa setelah bayi lahir akan dipakaikan dlingo bawang (rempah-rempah) dipergelangan tangannya, dan akan dipakaikan kemanapun bayi pergi. Selain itu, apabila akan berpergian, bayi akan dipasangkan peniti di topi atau pakaiannya. Pernyataan tersebut berdasarkan wawancara mendalam sebagai berikut:

*“..Kalo hamil itu di sini ya cuman dibuatkan mong, bancakan, sodakohan nek empat bulanan, lalu tujuh bulanan juga dibuatkan mong, sodakohan. Kalo tujuh bulan itu mandi, dimandiin. kalo mau di sungai ya disungai, kalo mau di rumah ya di rumah. Nanti disiramkan oleh ibunya sebanyak 3 kali, basah atau ndak ya pokoknya cuma tiga kali, dilakukan dimalam hari setelah baca sholat, biasanya setelah isya. Kalo setelah melahirkan kalo sudah 9 hari itu diurut, perutnya itu dipernahke. Trus kalo makanan itu biasanya setelah melahirkan disarankan minum jamu, cuma kalo sekarang itu cuma beli, di pasar, kalo dulu ya bikin sendiri. Kalo stagen biar perutnya kenceng lagi. Kalo setelah melahirkan, biasanya, anaknya akan dipakaikan dlingo bawang (rempah-rempah) dipergelangan tangannya, jadi kemana-mana akan dipakaikan ditangannya jika tidak ya kalo mau pergi-pergi dipakaikan peniti entah ditopi atau dipakaiannya..”*

Dalam wawancara, informan TD menjelaskan manfaat dari anjuran selama kehamilan. Mapati dianggap sebagai ungkapan syukur atas ditiupkannya ruh, sementara mitoni sebagai rasa syukur karena sempurnanya ruh. Pijat setelah melahirkan bertujuan mengembalikan kondisi rahim dan mengurangi ketegangan otot. Penggunaan stagen bertujuan untuk mengencangkan perut, sedangkan dlingo bawang dan peniti pada bayi dipercaya dapat memberikan keselamatan. Anjuran minum jamu juga bertujuan agar badan ibu lebih segar dan memperbanyak air susu. Pernyataan tersebut berdasarkan wawancara sebagai berikut:

*“..kalo empat bulaan ya sebagai bentuk rasa syukur karena ditiupkan ruh, terus kalo tujuh bulanan karena sempurnanya ruh Kalo diurut setelah melahirkan itu biar rahimnya balik seperti semula terus biar ototnya lemes ngga tegang. Kalo stagen biar perutnya kenceng lagi. Kalo pemakaian dlingo bawang atau peniti pada anak ya dipercaya supaya anaknya selamat terus kalo anjuran minum jamu biar badannya lebih seger dan kalo menyusui itu air susunya lebih banyak..”*

Wawancara dengan pak dukuh (TT) mengungkapkan bahwa selama kehamilan, ada anjuran untuk melakukan tradisi mapati dan mitoni, termasuk sholawatan dan membagikan nasi among. Jika tingkeban, ada tambahan ritual memandikan ibu hamil pada malam hari. Ritual mapati dan mitoni dilakukan pada kehamilan anak pertama, dengan tujuan sebagai ungkapan syukur atas ditiupkannya ruh pada usia empat bulan dan untuk kesehatan serta kelancaran persalinan.. Pernyataan tersebut berdasarkan wawancara sebagai berikut:

*“..Mapati atau empat bulanan. Terus tujuh bulanan. Itu yang pasti, yang sering sih itu mba, terus buat nasi among (nasi buntel) nanti berisi telur, urap dan lain-lain. terus nanti habis mahrib sholawatan setelah itu terus ritual sing bengi-bengi didusi, iku tujuh bulanan. Biasane anak pertama. Manfaatnya ya sebagai slametan atau ungkapan rasa syukur karena empat bulan itukan roh pertama ditiupkan. Terus kalo yang bagi among itu ya sedekah gitu. Terus kalo yang tujuh bulan itukan sempurnanya bayi di dalam kandungan. Jadi intinya rasa syukur supaya diberikan kesehatan dan kelancaran..”*

### **Sikap Ibu Terkait Tradisi Perawatan Kehamilan**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan 1.1 mengenai sikap ibu terkait tradisi perawatan kehamilan didapatkan informasi bahwa informan utama 1.1 terkadang melanggar terhadap larangan atau anjuran yang diberikan karena merasa berbeda dengan ilmu kedokteran. Pernyataan tersebut berdasarkan wawancara sebagai berikut:

*“..sikap saya dalam menanggapi anjuran atau larang ya kadang suka melanggar. Kadang kepepet masa baju bolong tidak dijahit. Soalnya kan kalau mitos seperti itu sama ilmu kedokteran kan beda. Kadang misalnya ada omongan orang gitu nanti saya konfirmasi sama dokter, benar tidak, ternyata tidak ya udah percaya aja sama dokter..”*

Selain itu, informan utama 1.1 juga mengungkapkan bahwa ia kerap berkonsultasi kepada mantan majikannya yang berprofesi sebagai perawat mengenai mitos yang ada. Informan utama 1.1 mengatakan bahwa tetap menghargai apabila diberi tahu mengenai tradisi yang ada akan tetapi tetap konsultasi kepada tenaga kesehatan. Pernyataan tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

*“..soalnya pernah pengalaman kerja juragannya itu perawat jadi bilang kalau hamil tidak usah percaya mitos-mitos. Jadi missal ada kabar berita begitu ya saya konfirmasi sama ibu. Jadi mematuhi itu (tradisi perawatan kehamilan) karena menghargai aja. Misal dikasih tau tetangga jangan ini itu ya dijawab iya saja..”*

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada informan 1.2 mengenai sikap ibu terkait dengan tradisi perawatan kehamilan didapatkan informasi bahwa informan 1.2 mematuhi tradisi perawatan kehamilan yang ada sebagai bentuk

menghormati tradisi. Tanggapan tersebut berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

*“..ikuti saja, soalnya tradisi turun temurun, meghormati..”*

### **Dukungan Keluarga Terkait Tradisi Perawatan Kehamilan**

Hasil wawancara dengan informan utama 1.1 menunjukkan bahwa suaminya tidak sepenuhnya percaya pada tradisi. Ia lebih mengutamakan pola makan sehat dan menghindari aktivitas berat. Namun, suaminya tetap percaya pada beberapa tradisi, seperti mapati dan mitoni. Ia mendukung perawatan kehamilan dengan membiayai dan mengikuti proses tradisi tersebut, serta mendatangi dukun bayi untuk meminta doa. Selain itu, suaminya juga membantu dengan memasang gunting dan dlingo bawang di kamar informan utama 1.1 untuk keselamatan bayi. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, sebagai berikut:

*“..Kalo suami tidak percaya terhadap larangan atau anjuran yang penting makanan yang sehat gitu, sama tidak boleh aktivitas yang terlalu berat. Tapi kalo seperti mapati dan mitoni ya masih menjalankan, suami ya membiayai terus ya ikut prosesnya, terus nanti pergi ke dukun bayi untuk minta didoakan. Terus ibu hamil kan mimpi buruk, lah itu di kamarnya dianjuraken diberi gunting, pisau dan dlingo bawang itu biar tidak ada yang ganggu. Akhirnya suami ya itu memasang gunting dan dlingo bawang..”*

Berdasarkan wawancara dengan Informan 1.2, didapatkan informasi bahwa ibu mertuanya mendukung tradisi perawatan kehamilan dengan menyiapkan air kelapa muda, mengingatkan agar tidak keluar malam, dan memberikan nasihat jika ada pelanggaran terhadap tradisi. Pernyataan tersebut berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan sebagai berikut:

*“..keluarga mendukung mba. Mak’e (ibu mertua) selalu menyarankan misalnya mau pergi kemana itu selalu mewanti-wanti supaya tidak keluar malam. Terus kadang disuruh minum degan, disiapin degan. Terus akan dinasihati, diwanti-wanti supaya menjalankan perintah..”*

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan triangulan keluarga (TK) didapatkan informasi bahwa informan triangulan keluarga (TK) memberikan dukungan terhadap tradisi perawatan kehamilan. Adapun bentuk dukungan tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Dukungan informasi**

Informan triangulan TK memberikan informasi kepada ibu hamil mengenai makanan yang dilarang untuk dikonsumsi. Selain itu informan triangulan TK juga memberikan informasi mengenai perilaku yang harus dihindari oleh ibu hamil. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara mendalam sebagai berikut:

*“..iya, biasanya dikasih tau ngga langsung, kaya ngga boleh makan nanas dan kelengkeng karena panas teng padaharan, paling mewanti-wanti, misal biar anaknya ngga cacat ojo mentung opo-opo, ojo mateni opo-opo..”*

Artinya:

*“..iya, biasanya dikasih tau ngga langsung, kaya ngga boleh makan nanas dan kelengkeng karena panas di perut, paling mewanti-wanti, misal biar anaknya ngga cacat jangan mukul apa-apa, jangan membunuh apa-apa..”*

2. Dukungan penghargaan

Informan TK memberikan dukungan penghargaan dalam bentuk menyiapkan makanan yang dipercaya dapat bermanfaat bagi kandungan. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara mendalam sebagai berikut:

*“..Biasanya disiapin air degan untuk ibu hamil, supaya anaknya bersih..”*

3. Dukungan instrumen

Informan TK mendukung tradisi perawatan kehamilan dengan membiayai acara mapati dan mitoni, mendatangi dukun bayi untuk meminta doa, serta mengundang dukun bayi untuk memijat ibu hamil sembilan hari setelah melahirkan. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara mendalam sebagai berikut:

*“..Biasanya kalau 4 bulan atau 7 bulanan kan ada mapati dan mitoni, itu biasanya suami nanti ke rumah dukun bayi untuk memintakan doa dari dukun bayi. Mapati kalih mitoni nggeh dibiayai. Terus biasane dipanggilkan dukun bayi setelah 9 dina untuk mengurut ibunya, dibalik itu loh, templatnya bayi nanti dikembalikan seperti semula gitu, oleh dukun itu..”*

4. Dukungan emosional

Informan triangulan TK memberikan dukungan emosional dengan memonitoring baik makanan maupun perilaku ibu hamil. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara mendalam sebagai berikut:

*“..Biasanya ya diawasi khawatir makan makanan yang dilarang, terus selalu mengingatkan yang hati-hati apabila ada orang cacat jangan dibating, jika ada apa-apa jangan dipukul, jangan dibunuh, khawatir anaknya cacat. Kalau saya hanya seperti itu..”*

**Peran Tenaga Kesehatan Dalam Tradisi Perawatan Kehamilan**

Informan utama 1.1 menyampaikan bahwa tenaga kesehatan telah memberikan edukasi kepada ibu hamil melalui seminar dan kelas yang diadakan dua kali sebulan di Puskesmas. Selain itu, pertemuan untuk membagikan PMT juga digunakan sebagai kesempatan untuk memberikan informasi kesehatan tambahan. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara mendalam sebagai berikut:

*“..peran tenaga kesehatan yaitu biasane mengadakan seminar, terus ada akelas ibu hamil. ya dijelasaken tentang yang tidak boleh dan yang boleh dilakukan. Terus sekarang kan ada program PMT kan. Yang kurang gizi, kurang HB dan lingkaran lengan nanti dapat PMT. Nanti ya di PMT ya dijelaskan mengenai kesehatan. Biasanya saya tahun lalu pertemuannya cuma sekali. Cuma kalo tahun sekarang setiap hari sabtu selama 4 bulan..”*

Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan informan utama 1.2 didapatkan informasi bahwa informan utama 1.2 belum pernah mengikuti seminar kesehatan ataupun kelas ibu hamil yang diadakan puskesmas. Informan utama 1.2 hanya pernah mengikuti kegiatan PMT. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara mendalam sebagai berikut:

*“..engga tau mba, saya belum pernah ikut acara itu, Cuma ikut acara PMT di Bale..”*

Berdasarkan wawancara dengan bidan Puskesmas Dlingo 1, diperoleh informasi bahwa puskesmas rutin mengadakan pertemuan P4K dan kelas ibu hamil untuk memberikan edukasi tentang kehamilan, termasuk tradisi dan mitos yang berkembang di masyarakat. Pernyataan tersebut berdasarkan wawancara sebagai berikut:

*“..Kalo sejauh ini di Dlingo, itu untuk ibu hamilnya sendiri itu kita sudah membuat pertemuan-pertemuan P4K, terus ada juga kelas ibu. Itu biasanya dilakukan setiap bulan. Jadi kita mendatangkan ibu hamil di wilayah setempat, biasanya dilakukan di puskesmas. Nanti disampaikan materi-materi mengenai tradisi ibu hamilnya dan terutama ya tentang itu tadi seperti mitos-mitos itu, jadi sudah kami sampaikan semuanya..”*

Informan TN menjelaskan bahwa meskipun edukasi telah diberikan kepada ibu hamil, pengaruh keluarga seringkali membuat mereka tetap mengikuti tradisi yang tidak sesuai dengan ilmu kesehatan. Puskesmas juga melibatkan suami dalam kelas ibu hamil agar mereka dapat menyampaikan informasi ke keluarga, namun tantangan tetap ada, terutama bagi ibu yang baru pertama kali hamil, karena mereka cenderung mengikuti arahan dari keluarga. Pernyataan tersebut berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan sebagai berikut:

*“..Nah kalo di lingkungan puskesmas itu sendiri istilahnya kalo kita ketemu dengan ibu hamilnya langsung itu kan yang disampaikan itu ya sudah yang baik-baik ya, tap ikan kita juga tidak bisa memantau kebiasaan ibu hamil itu di rumahnya. Dan di rumahnya itukan juga ada keluarganya ya, jadi mereka juga kan istilahnya manut ya, manut dikeluarga sendiri. Cuma kita penyampaian informasinya ya dari pasiennya langsung sama keluarga inti, kalo dipertemuan itu kan kita melibatkan suami, jadi harapannya si ibu hamilnya sendiri memberikan informasi ke keluarganya, Cuma ya mungkin tidak mudah nggih, apalagi untuk yang kehamilan pertama itukan pasti adanya hanya manut-manut saja..”*

Berdasarkan keterangan dari informan triangulan TN, pihak puskesmas tetap melakukan monitoring terhadap ibu hamil melalui whatsapp grup untuk menyampaikan informasi mengenai edukasi kehamilan dan sebagai sarana tanya jawab dengan ibu hamil. Pihak puskesmas bersama kader juga melakukan kunjungan dan memantau melalui tim tim pendamping keluarga (TPK). Pernyataan tersebut berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan sebagai berikut:

*“..Kalo monitoring itu disamping kita ada whatsapp grup yang isinya ibu kader, ibu hamilnya sendiri sama bidan penanggung jawab Desa Dlingo dan setiap bulan yaitu tadi informasi-informasi disampaikan di grup whatsapp tadi, kalo tidak di grup whatsapp ya ibu hamilnya kalo ada keluhan-keluhan langsung japri ke saya kalo enggak ya kita selalu ada kunjungan dan melibatkan kader juga. Selain kunjungan-kunjungan itu, kita di sini kan ada TPK, nah itukan di setiap dusun kan ada penganggung jawab TPKnya masing-masing dan istilahnya TPKnya itu sudah memangku bumil-bumil di dusun tersebut..”*

Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan informan triangulan TN, didapatkan informasi bahwa pelatihan atau pemberian edukasi mengenai perawatan kehamilan dari pihak puskesmas kepada dukun bayi sudah tidak dilakukan lagi, hal ini karena jumlah dukun bayi di wilayah kerja Puskesmas Dlingo 1 sudah tidak banyak. Pernyataan tersebut berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan sebagai berikut:

*“..Kalo di sini dulu ada kemitraan dukun, orientasinya ada pertemuan rutin Cuma sekarangkat dukun ngga begitu banyak ya, mungkin ada taoui hanya beberapa, nggak sebanyak yang dulu, jadi kita kalo untuk dukunnya sejauh ini kita belum mendatangi langsung, kalo dulu memang kita ada kemitraan menghadirkan dukun-dukun mengadakan pertemuan di puskesmas, Cuma sekarang karena dukunnya sedikit jadi kita tidak mengadakan lagi. Kalo dulu kan adanya dukun bersalin, kalo sekarang kan adanya hanya dukun bayi, jadi mereka hanya diperbolehkan untuk istilahnya untuk bayinya aja, untuk ibunya sebenarnya tidak boleh. Kalo program dukun bayi terlatih itu memang sudah ada ya sebenarnya, jadi kita ada rencana kegiatannya Cuma kalo pelatihannya belum. Kalo dukun bayi kan bukan ranah kesehatan, mungkin mereka kan karena turun temurun aja. Kalo pendekatan sih kita biasanya dari kader sih, soalnya kalo secara langsung ke rumahnya biasanya mereka malah keberatan, jadinya penyampaiannya ya lewat kader..”*

## **PEMBAHASAN**

### **1. Tradisi Perawatan Kehamilan di Dusun Kebosungu 1**

Budaya atau tradisi adalah hasil ciptaan manusia yang berfungsi sebagai pedoman emosional dan cara berhubungan dengan orang lain, Tuhan, alam, serta kekuatan supernatural (7). Tradisi ini diwariskan melalui bahasa, seni, dan ritual sehari-hari, dan dapat mempengaruhi kesehatan melalui perilaku, persepsi, nilai, dan preferensi individu dalam memilih layanan kesehatan (8).

Di Dusun Kebosungu 1, ditemukan berbagai praktik perawatan kehamilan yang dipengaruhi oleh tradisi, seperti tradisi mapati, mitoni, malik weteng (urut setelah melahirkan), dan penggunaan stagen. Beberapa tradisi ini memiliki dampak kesehatan yang positif, seperti larangan mengonsumsi nanas yang dapat mencegah terjadinya kontraksi uterus yang dapat menyebabkan kelahiran prematur (9).

Selain dampak positif juga terdapat dampak negatif dari tradisi yang ada. Di Dusun Kebosungu 1, terdapat tradisi mengurut atau memijat perut ibu setelah 9 hari melahirkan untuk mengembalikan posisi rahim, namun tradisi ini dianggap berbahaya secara medis. Dr. Ifrzal Asril, SpOG, menyatakan bahwa pijat tidak dapat mengembalikan posisi rahim karena rahim menggantung, bukan menempel (10). Penelitian juga menunjukkan bahwa pijat setelah melahirkan tidak perlu dilakukan karena dapat menyebabkan perdarahan. Pijat hanya dianjurkan untuk relaksasi dan harus dengan izin dokter (9).

Budaya atau tradisi dalam masyarakat merupakan warisan yang bertujuan melindungi ibu dan bayi, seperti tradisi di Dusun Kebosungu 1 yang menggunakan dlingo bawang dan benda tajam untuk melindungi dari gangguan makhluk halus. Namun, menurut ajaran Islam, praktik ini tidak dibenarkan karena mencari perlindungan kepada selain Allah. Dari segi kesehatan, tradisi ini juga berisiko karena benda tajam dapat melukai ibu atau bayi (11).

## **2. Sikap Ibu Terkait Tradisi Perawatan Kehamilan di Dusun Kebosungu 1**

Sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek (12). Informan utama 1.1 dan suaminya tidak selalu mengikuti tradisi di Dusun Kebosungu 1 karena dianggap tidak sesuai dengan ilmu kesehatan. Pengalaman kerja informan 1.1 dengan perawat membuatnya lebih memilih berkonsultasi dengan mantan majikan dan dokter kandungan mengenai tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan sikap seseorang yang terbentuk melalui pengalaman akan langsung memengaruhi perilaku selanjutnya. Pengaruh ini dapat berupa kecenderungan perilaku yang akan diwujudkan jika kondisi dan situasi mendukung (13).

Berbeda dengan informan utama 1.1, informan utama 1.2 sepenuhnya mengikuti tradisi perawatan kehamilan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi turun temurun. Hal ini didorong oleh dukungan ibu mertuanya yang percaya pada tradisi tersebut dan memberikan dukungan dalam bentuk informasi, penghargaan, instrumen, serta emosional. Hal ini menunjukkan orang yang dianggap penting sangat berpengaruh dalam membentuk sikap seseorang. Umumnya, individu cenderung memiliki sikap yang sejalan dengan sikap orang-orang yang dianggap penting dalam hidupnya (14). Menurut Azwar dalam bukunya "Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya," pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, dan budaya (15).

## **3. Dukungan Keluarga Ibu Terkait Tradisi Perawatan Kehamilan**

Penelitian di Dusun Kebosungu 1 menunjukkan bahwa informan utama 1.1 dan suaminya lebih memilih mengikuti ilmu kedokteran daripada tradisi perawatan kehamilan, sehingga mereka sering mengabaikan beberapa tradisi tersebut. Sebaliknya, informan utama 1.2 mematuhi semua tradisi sebagai bentuk

penghormatan, didukung oleh keluarga, terutama ibu mertua, yang memberikan dukungan penuh.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi perilaku ibu hamil dalam menjalankan tradisi perawatan kehamilan. Hal ini sejalan dengan teori Larence Green yang menyatakan bahwa dukungan menjadi faktor penguat (*reinforcing factors*) yang dapat mempengaruhi perilaku (16). Penelitian oleh Ayun dan kawan-kawan yang berjudul "Dukungan dan Persepsi Terhadap Perilaku Pencegahan Komplikasi Kehamilan" menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh signifikan, meningkatkan perilaku pencegahan komplikasi kehamilan sebesar 2,239 kali ( $OR=2,239$ ) dibandingkan tanpa dukungan keluarga. Hal ini terkait dengan budaya Timur yang sangat menghargai peran keluarga dalam kehidupan sosial, di mana keluarga dan tokoh masyarakat sering dijadikan panutan dan pengambil keputusan utama (17).

#### **4. Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Tradisi Perawatan Kehamilan**

Penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan telah memberikan edukasi perawatan kehamilan melalui kelas ibu hamil dan seminar. Edukasi ini dilakukan rutin dua kali dalam sebulan. Akan tetapi, beberapa ibu hamil belum mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, tenaga kesehatan juga melakukan monitoring *WhatsApp group* dan tim TPK.

Peran tenaga kesehatan sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai perawatan kehamilan, sikap positif dapat terbentuk dari komunikasi efektif yang diberikan dari tenaga kesehatan karena keterbukaan dalam memberikan pengaruh yang baik kepada ibu hamil (18). Seperti yang terlihat dari sikap informan utama 1.1 yang memilah tradisi perawatan kehamilan dan menghindari praktik yang bertentangan dengan ilmu kedokteran. Informan utama 1.1 sering berkonsultasi dengan dokter dan mantan majikannya yang seorang perawat. Penelitian oleh Indriyani dan Wahyuni juga menunjukkan bahwa selain dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan sangat penting dalam menjaga kesehatan ibu dan janin, termasuk memberikan informasi tentang nutrisi dan edukasi sederhana mengenai monitoring janin di rumah (19).

Selain mengedukasi ibu hamil, tenaga kesehatan juga diharapkan memberikan pelatihan atau edukasi kepada dukun bayi mengingat masih ada masyarakat yang menggunakan jasa dukun bayi, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Prameswari yang menyebutkan bahwa banyak masyarakat yang menggunakan jasa dukun bayi akan tetapi terdapat sisi negatif dari keputusan tersebut yaitu berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki dukun bayi mengenai bahaya dalam menangani persalinan (20). Namun, penelitian menunjukkan bahwa meskipun program pelatihan untuk dukun bayi di Puskesmas Dlingo 1 ada, akan tetapi pelaksanaannya belum dilakukan karena menurut

keterangan tenaga kesehatan jumlah dukun bayi di wilayah Puskesmas Dlingo 1 sudah berkurang. Meskipun demikian, pelatihan atau kemitraan dengan dukun bayi sebaiknya tetap dilaksanakan karena masih ada masyarakat yang menggunakan jasa mereka. Tenaga kesehatan perlu memastikan bahwa perawatan yang diberikan oleh dukun bayi sesuai dengan *evidence-based*.

## **KESIMPULAN**

Perawatan kehamilan di Dusun Kebosungu 1 dipengaruhi oleh tradisi lokal, dimana ibu hamil menghadapi larangan seperti tidak menjahit, memotong rambut, dan mengonsumsi makanan tertentu, sementara suami juga dilarang melakukan hal-hal tertentu demi keselamatan. Anjuran tradisional seperti mapati, mitoni, minum air kelapa muda, dan penggunaan stagen dianjurkan untuk kesehatan ibu dan bayi. Sikap ibu bervariasi; sebagian mengikuti tradisi untuk menghormati budaya, sementara yang lain lebih memilih saran medis setelah berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Dukungan keluarga, terutama suami, sangat penting, dengan menyediakan biaya, mengikuti ritual, dan memberikan nasihat. Tenaga kesehatan juga aktif memberikan edukasi melalui berbagai program, meskipun tidak semua ibu hamil mengikutinya.

## **SARAN**

Melakukan penelitian lebih lanjut dengan membandingkan tradisi perawatan kehamilan di berbagai daerah untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam pengaruh budaya terhadap kesehatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. WHO. *Maternal Mortality* [Internet]. 2023. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>
2. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia [Internet]. Pusdatin.Kemkes.Go.Id. 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Available from: <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
3. Dinkes Kabupaten Bantul. Profil Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2023. *Tunas Agrar*. 2023;3(3):1–47.
4. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2021. Pusdatin.Kemkes.Go.Id. 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
5. Mutfi IA, Ratnasari V. Pemodelan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kematian Ibu di Jawa Timur Menggunakan *Geographically Weighted Generalized Poisson Regression*. *J Sains dan Seni ITS*. 2019;7(2).
6. Sumarto S. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *J Literasiologi*. 2019;1(2):16.
7. Jimung M. *Antropologi Kesehatan Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: CV. Trans Info Media; 2021.
8. Abas R, Marwati E, Kurniawan D. Analisis Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Kelurahan Rum di Wilayah Kerja Puskesmas Rum Balibunga Kota Tidore Kepulauan. *J Biosainstek*. 2019;2(01):23–32.
9. Yulianti I. Kehamilan Dalam Lensa Budaya Menyikapi Mitos Dan Fakta Menurut

- Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa di Kota Tarakan. *J peduli Masy.* 2024;6(2):450.
10. Ratna Wijayanti A, Ratnasari R, Sastika Witama A. Studi Kasus : Perilaku dan Tradisi Masa Nifas Ny. A. *J Heal Educ Sci Technol.* 2023;6(1):17–26.
  11. Ashriady A, Mariana D, Tiyas AH, Supriadi RF. Aspek Sosial Budaya dalam Perawatan Kehamilan pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Mamuju. *J Kesehat Terpadu (Integrated Heal Journal)* [Internet]. 2022 Jun 22;13(1):53–65. Available from: <https://www.jurnalpoltekkesmaluku.com/index.php/JKT/article/view/249>
  12. Damiati. *Perilaku Konsumen.* Depok: PT. Raja Grafindo Persada; 2017.
  13. Rachmawati WC. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku.* Jakarta: Rineka Cipta. Malang: Wineka Media; 2019.
  14. Dwi Saputri TY. Budaya dan Pengaruh Oranlain yang Memengaruhi Sikap Ibu dalam Pemberian MP-ASI di Puskesmas Tuntang. *J Ilm Kesehat Media Husada* [Internet]. 2020 Apr 9;9(1):1–8. Available from: <https://ojs.widyagamahusada.ac.id/index.php/JIK/article/view/186>
  15. Azwar S. *Sikap Manusia: Teori & Pengukurannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2015.
  16. Green WL. *Health Education Planning a Diagnostic Approach.* Mayfield Publishing Company; 1980.
  17. Ayun Sriatmi, Sutopo Patria Jati, Budiyanti RT. Dukungan dan Persepsi terhadap Perilaku Pencegahan Komplikasi Kehamilan. *Higeia J Public Heal Res Dev.* 2020;1(3):84–94.
  18. Yusriani Y, Alwi MK, Agustini T. Komunikasi Petugas Kesehatan Mempengaruhi Perilaku Ibu Hamil Dalam Mencegah Hipertensi. *An-Nadaa J Kesehat Masy.* 2021;8(2):196.
  19. Indriyani D, Wahyuni S. Peran Petugas Kesehatan dalam Optimalisasi Nutrisi Ibu Hamil dan Monitoring Kesejahteraan Janin Melalui Model Edukasi *Maternal-Neonatal (EMN) Berbasis Family Cultural.* *Indones J Heal Sci* [Internet]. 2020 Jun 11;12(1):17–25. Available from: <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TIJHS/article/view/4852>
  20. Pramesti DA, Cahya P, Fitriani S, Firdaus. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun Bayi Di Kelurahan Kenali Asam Bawah, Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi, Jambi. *Nmalay Stud Hist Cult Civiliz* [Internet]. 2023;2(2):2013–5. Available from: <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/malay/article/view/2371/1109>